

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi adalah bagian penting dari kesehatan manusia secara menyeluruh. Kesehatan gigi dan mulut menjadi sangat penting karena mampu mempengaruhi fungsi bicara, pengunyahan, bahkan rasa tidak percaya diri. Kebersihan gigi dan mulut yang buruk dapat menjadi faktor timbulnya penyakit di rongga mulut (Rizaldy et al., 2017).

Upaya untuk memelihara kesehatan gigi dan mulut dapat dilihat melalui beberapa aspek, diantaranya aspek lingkungan, pengetahuan, pendidikan, kesadaran masyarakat dan penanganan masalah kesehatan gigi, mencakup aspek pencegahan dan perawatan (Maulana et al., 2017). Menurut Notoatmodjo, pengetahuan adalah hasil “tahu” yang terjadi setelah orang mengadakan pengindraan terhadap suatu objek tertentu dan sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan dapat diukur dengan melakukan wawancara atau angket yang menanyakan isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan berpengaruh pada tindakan seseorang dalam memelihara kesehatan gigi dan mulutnya. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut, secara tidak langsung seseorang tersebut akan memelihara kesehatan gigi dan mulutnya (Gayatri, 2017).

Kesehatan gigi dan mulut juga ada hubungannya dengan perilaku. Perilaku adalah hasil dari pengalaman serta interaksi manusia di lingkungan yang ditetapkan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan (Nurafifah, 2019). Perilaku orang tua berperan penting dalam terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung anak dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Peran orang tua dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap kesehatan gigi anak (Mutiara & Eddy, 2015). Hal ini dibuktikan oleh penelitian Afiati di Banjarmasin (2017), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku ibu dengan pemeliharaan kesehatan gigi dengan kejadian karies pada anak (Afiati et al., 2017).

Masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak terjadi karena kurangnya pengetahuan dan perilaku orang tua mengenai pentingnya memelihara kesehatan gigi dan mulut. Orang tua adalah pendidik utama yang memiliki peran penting pada proses tumbuh kembang anak. Orang tua harus memiliki ilmu yang baik mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Lestari & Mujiyati, 2019). Peran orang tua khususnya ibu berpengaruh dalam pemeliharaan kesehatan dan kebersihan gigi anak. Pengetahuan dan perilaku orang terhadap kesehatan gigi akan menentukan kesehatan gigi anak kelak.

The Global Burden Of Diseases Study memperkirakan bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut adalah masalah yang dialami setengah populasi penduduk dunia yaitu 3,5 milyar jiwa (WHO, 2023). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, Indonesia mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut sebesar 57,6% dan yang mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi hanya 10,2%. Menurut data Sruvei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023), masalah kesehatan gigi dan mulut sebesar 56,9% yang artinya terdapat penurunan sebesar 0,7% dari tahun 2018. Karies gigi adalah penyakit yang disebabkan oleh demineralisasi dari lapisan gigi. Karies gigi merupakan penyakit yang disebabkan oleh banyak faktor. Faktor penyebab karies yaitu host (gigi dan saliva), agen (mikroorganisme), substrat (karbohidrat) dan ditambah faktor waktu (Putri et al., 2013).

Prevalensi karies gigi tahun 2023 mengalami penurunan 6% dari tahun 2018, yang tadinya 88,8% menjadi 82,8% (SKI, 2023). Sebanyak 20 provinsi yang ada di Indonesia memiliki prevalensi masalah gigi dan mulut di atas angka nasional. Hasil Riskesdas 2018, Provinsi Jawa Barat memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut sebesar 58%. Kota Tasikmalaya merupakan salah satu daerah di Jawa Barat yang memiliki prevalensi karies tertinggi setelah kota Banjar. Menurut data dinas kesehatan kota Tasikmalaya 2018, mencatat sebanyak 4.799 jiwa mengalami karies gigi (Dinkes, 2018).

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan baik dari fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional, yang berpengaruh dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya (Kemen-PPPA, 2013). Anak

berkebutuhan khusus diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, diantaranya anak dengan gangguan penglihatan (tunanetra), anak dengan gangguan pendengaran (tunarungu), anak dengan gangguan intelektual (tunagrahita), anak dengan gangguan komunikasi (tunawicara), anak dengan gangguan fisik (tunadaksa), anak dengan gangguan sosial (tunalaras), anak dengan gangguan ganda atau lebih dari satu (tunaganda), anak dengan gangguan pemusatan perhatian (ADHD), anak dengan gangguan spectrum (autism), anak dengan gangguan belajar (*slow leaner*), dan anak yang mempunyai potensi kecerdasan diatas orang normal pada umumnya atau yang mempunyai bakat istimewa (Sabilillah, 2016).

Salah satu kelompok penyandang disabilitas adalah tunarungu. Anak tunarungu adalah anak dengan keterbatasan dalam mendengar dan biasanya disertai gangguan bicara yang membuat perkembangannya terlambat sehingga membutuhkan bimbingan khusus (Desiningrum, 2016). Hasil Survei Kesehatan Indonesia 2023, menyatakan bahwa prevalensi penyandang disabilitas penduduk ≥ 1 tahun di Indonesia sebesar 1,2% dengan prevalensi tunarungu sebesar 0,4%. Prevalensi penyandang tunarungu di Jawa Barat sebesar 0,5% (SKI, 2023). Jumlah penyandang disabilitas di Kota Tasikmalaya pada tahun 2022 berjumlah 1.504 jiwa, dan jumlah penyandang disabilitas jenis tunarungu di Kota Tasikmalaya sebanyak 209 jiwa (Data Jabar, 2022).

Menurut peraturan menteri kesehatan Republik Indonesia No. 25 tahun 2014 bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, sehingga perlu dilakukan upaya kesehatan anak secara terpadu, menyeluruh, dan berkesinambungan, bahwa upaya kesehatan anak merupakan tanggung jawab pemerintah, pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota dan melibatkan peran serta masyarakat (Permenkes, 2014). Sejalan dengan peraturan menteri kesehatan tersebut, peneliti ingin meningkatkan kesehatan dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut bagi anak berkebutuhan khusus salah satunya anak tunarungu. Kesehatan gigi dan mulut anak berkebutuhan khusus membutuhkan penanganan yang lebih dari anak normal lainnya. Hal ini dapat bertambah buruk dengan fakta di lapangan bahwa orang tua anak berkebutuhan

khusus memiliki pengetahuan dan perhatian yang kurang memadai. Peran orang tua sangat diperlukan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak tunarungu adalah hal yang sangat penting, sama halnya seperti anak normal (Murtie, 2014).

Hasil penelitian Azizah tahun 2022 pada anak tunarungu di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya, menunjukkan bahwa pengetahuan anak tunarungu memiliki kriteria kurang 57,1%, motivasi anak tunarungu lemah 57,1%, dan kriteria karies gigi pada anak tunarungu di SLB Yayasan Bahagia tinggi sebanyak 64,3%. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan status karies gigi anak tunarungu di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya (Azizah, 2022).

Berdasarkan data pra penelitian yang dilakukan pada 15 November 2023 di SLB Bahagia Kota Tasikmalaya dengan jumlah sampel 10 siswa tunarungu, pengambilan data dilakukan dengan pengisian kuesioner pengetahuan dan perilaku oleh orang tua dan pemeriksaan karies gigi siswa tunarungu. Pengisian kuesioner pengetahuan orang tua didapatkan hasil 20% pengetahuan baik, pengetahuan sedang 30%, dan pengetahuan kurang 50%. Perilaku orang tua juga dapat diketahui melalui kuesioner perilaku, didapatkan hasil perilaku baik 20%, perilaku sedang 40%, dan perilaku buruk 40%. Sedangkan pemeriksaan karies gigi dengan bantuan kaca mulut dan sonde, didapatkan hasil bahwa sebanyak 80% siswa tunarungu terindikasi karies gigi, dan 20% siswa tunarungu bebas karies gigi.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Orang Tua dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Pengalaman Karies Gigi Tetap pada Siswa Tunarungu Di SLB Bahagia Kota Tasikmalaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan pengetahuan dan perilaku orang tua dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan pengalaman karies gigi tetap pada siswa tunarungu di SLB Bahagia Kota Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan perilaku orang tua dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan pengalaman karies gigi tetap pada siswa tunarungu di SLB Bahagia Kota Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui pengetahuan orang tua siswa tunarungu dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

1.3.2.2 Mengetahui perilaku orang tua siswa tunarungu dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

1.3.2.3 Mengetahui pengalaman karies gigi tetap siswa tunarungu SLB Bahagia Kota Tasikmalaya.

1.3.2.4 Menganalisis hubungan pengetahuan orang tua dengan pengalaman karies gigi tetap siswa tunarungu SLB Bahagia Kota Tasikmalaya.

1.3.2.5 Menganalisis hubungan perilaku orang tua dengan pengalaman karies gigi tetap siswa tunarungu SLB Bahagia Kota Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Siswa Tunarungu

Menambah pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulutnya agar mampu memahami dan menjaga kesehatan gigi dan mulutnya.

1.4.2 Bagi Pihak Sekolah

Memperkaya khasanah pendidikan dan memberikan informasi mengenai pengetahuan dan perilaku orang tua dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi pada siswa tunarungu di SLB Bahagia Kota Tasikmalaya.

1.4.3 Bagi Orang Tua

Menambah pengetahuan dan perilaku tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, dan diharapkan dapat mengaplikasikannya dikehidupan sehari-hari dan membantu anak dalam meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulutnya.

1.4.4 Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan menambah literatur kepustakaan Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Tasikmalaya tentang hubungan pengetahuan dan perilaku orang tua dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan pengalaman karies gigi pada siswa tunarungu di SLB Bahagia Kota Tasikmalaya.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian hubungan pengetahuan dan perilaku orang tua dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan pengalaman karies gigi pada siswa tunarungu di SLB Bahagia Kota Tasikmalaya belum pernah dilakukan, namun ada penelitian lain yang mirip dengan penelitian ini yaitu:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul	Peneliti	Perbedaan	Persamaan
1.	Hubungan pengetahuan, sikap, dan tindakan orang tua dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut terhadap indeks DMFT anak tunarungu SDLB Negeri Unggaran Kabupaten Semarang	Salsabila Askiyah (2017)	Perbedaan dari penelitian terdahulu terletak pada variabel bebas (sikap dan tindakan), populasi, sampel, lokasi dan waktu penelitian.	Persamaan dari penelitian terdahulu terletak pada variabel bebas (pengetahuan) dan variabel terikat (indeks <i>DMFT</i>).
2.	Hubungan tingkat pengetahuan dan motivasi pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan status karies gigi pada anak tunarungu di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya	Ayu Azizah (2022)	Perbedaan dari penelitian terdahulu terletak pada variabel bebas (pengetahuan dan motivasi anak), sampel dan waktu penelitian.	Persamaan dari penelitian terdahulu terletak pada variabel terikat (karies gigi), populasi dan lokasi penelitian.
3.	Hubungan pengetahuan dan perilaku orang tua dalam memelihara kesehatan gigi dengan karies gigi pada taman kanak-kanak	Rasuna Ulfah, Naning Kisworo Utami (2020)	Perbedaan dari penelitian terdahulu terletak pada populasi, sampel, lokasi, waktu penelitian dan analisis data.	Persamaan dari penelitian terdahulu terletak pada variabel bebas (pengetahuan dan perilaku orang tua) dan variabel terikat (karies gigi).